

ARTIKEL JURNAL

MEMPERKUAT KONFLIK INTERPERSONAL TOKOH UTAMA MELALUI *UNBALANCED COMPOSITION* DALAM SINEMATOGRAFI FILM FIksi “DUA KAKI”

SKRIPSI PENCiptaan SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Film dan Televisi



Disusun oleh
Andi Hakim Pradana
NIM: 2111234032

**PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA**

2025

MEMPERKUAT KONFLIK INTERPERSONAL TOKOH UTAMA MELALUI *UNBALANCED COMPOSITION* DALAM SINEMATOGRAFI FILM FIKSI “DUA KAKI”

Andi Hakim Pradana¹, Lilik Kustanto², Latief Rakhman Hakim³

Program Studi S1 Film dan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam,

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Jl. Parangtritis Km. 6,5, Glondong, Panggungharjo, Kec. Sewon, Kabupaten Bantul,

Daerah Istimewa Yogyakarta 55188

No Hp.: 08887117070, E-mail: andihakimp9@gmail.com

ABSTRAK

Film Dua Kaki mengangkat isu penggusuran lahan yang marak dilakukan demi kepentingan kelompok tertentu, dan meninggalkan penderitaan bagi orang-orang yang menggantungkan hidup di lahan tersebut. Film ini berfokus pada tokoh utama bernama Dani yang ingin memperjuangkan lahan pasar agar tidak direlokasi namun terhalang ibunya sendiri, yaitu Kartinah. Perbedaan pandangan antara Dani dan Kartinah dalam memperjuangkan lahan pasar agar tidak direlokasi memicu timbulnya konflik interpersonal. Hal tersebut membuat Dani merasa tertekan, tidak nyaman, dan terpojokkan. Keadaan Dani begitu penting untuk ditonjolkan agar dapat tergambaran dengan jelas dan penonton dapat turut merasakan. Penciptaan ini berfokus pada penerapan konsep *unbalanced composition* untuk memperkuat konflik interpersonal tokoh utama. *Unbalanced composition* diwujudkan melalui elemen visual, seperti pencahayaan, warna, ukuran, dan penempatan subjek yang mempengaruhi bobot visual dalam *frame*. Melalui pertimbangan tersebut, *unbalanced composition* akan dapat diciptakan. Penelitian ini menunjukkan keberhasilan dalam penciptaan *unbalanced composition* sebagai penguatan konflik interpersonal tokoh utama.

Kata kunci: penggusuran lahan, konflik interpersonal, *unbalanced composition*

ABSTRACT

Strengthening the Main Character's Interpersonal Conflict through Unbalanced Composition in the Cinematography of the Fiction Film "Dua Kaki". This film raises the issue of land evictions that are rampant for the benefit of certain groups, and leaving suffering for the people who depend on the land for their livelihoods. This film focuses on the main character, Dani, who wants to fight for the market land so that it is not relocated, but is hindered by his own mother, Kartinah. The difference in opinion between Dani and Kartinah in fighting for the market land not to be relocated triggers interpersonal conflict. This makes Dani feel stressed, uncomfortable, and cornered. Dani's situation is so important to highlight so that it can be clearly depicted and the audience can empathize. This creation focuses on the application of the concept of unbalanced composition to strengthen the main character's interpersonal conflict. Unbalanced composition is realized through visual elements, such as lighting, color, size, and subject placement, which affect the visual weight in the frame. Through these considerations, unbalanced composition can be created. This study shows the success in creating unbalanced composition as a reinforcement of the main character's interpersonal conflict.

Keywords: land eviction, interpersonal conflict, unbalanced composition

Pendahuluan

Film “Dua Kaki” diciptakan sebagai bentuk untuk menyuarakan ketidakadilan yang kerap dirasakan oleh kaum proletar. Penggusuran lahan strategis acap kali dilakukan dengan tidak menimbang bagaimana nasib orang-orang yang menggantungkan hidup di lahan tersebut. Film ini akan menyoroti fenomena yang sering terjadi tersebut dengan berpusat pada tokoh utama bernama Dani yang sedang memperjuangkan lahan pasar agar tidak direlokasi. Keinginan Dani untuk menolak relokasi selalu dihalangi oleh ibunya sendiri, yaitu Kartinah.

Perbedaan pandangan antara Dani dengan Kartinah dalam urusan relokasi pasar menimbulkan terjadinya konflik interpersonal. Konflik yang terjadi membuat Dani merasa tertekan, tidak nyaman, dan terpojokkan. Keadaan yang sedang dialami oleh Dani begitu penting untuk ditonjolkan, agar keadaan Dani dapat tergambaran dengan jelas. Selain itu, penonton juga dapat turut merasakan tentang bagaimana keadaan yang sedang dirasakan oleh Dani di sepanjang perjuangannya dalam menolak relokasi.

Konflik Interpersonal yang sedang dialami oleh Dani akan diperkuat melalui *unbalanced composition* yang akan diciptakan dengan mempertimbangkan bobot visual dalam *frame*. Elemen visual seperti pencahayaan, warna, ukuran, dan

juga penempatan subjek dalam *frame* dapat mempengaruhi bobot visual. *Unbalanced composition* dapat tercipta ketika bobot visualnya hanya terkonsentrasi pada satu area saja dan tidak terdistribusi secara merata dalam *frame*. Oleh sebab itu, setiap elemen visual yang masuk dalam *frame* akan dipertimbangkan guna menciptakan *unbalanced composition* sebagai penguat keadaan tokoh utama yang sedang mengalami konflik interpersonal.

Berdasarkan penjelasan tersebut, rumusan penciptaan dalam penelitian ini adalah bagaimana *unbalanced composition* dapat memperkuat konflik interpersonal tokoh utama dalam sinematografi film “Dua Kaki”? Penciptaan karya ini memiliki tujuan untuk menciptakan film dengan visual yang dapat diinterpretasikan sebagai penggambaran keadaan tokoh utama yang sedang mengalami konflik interpersonal. Selain itu, juga dapat memberi kontribusi terhadap bidang keilmuan film khususnya sinematografi dalam mengeksplorasi konsep *unbalanced composition* sebagai penguat keadaan tokoh utama yang mengalami konflik interpersonal.

Dalam penciptaan karya ini terdapat sejumlah teori yang digunakan sebagai landasan dan juga pendekatan yang terkait dengan *unbalanced composition* maupun konflik interpersonal.

1. Sinematografi

Sinematografi lebih dari sekadar fotografi, sinematografi adalah proses pengambilan ide, kata-kata, tindakan, subteks emosional, nada, dan semua bentuk komunikasi nonverbal lainnya dan menyajikannya dalam bentuk visual. (Brown, 2016:2).

2. Konflik Interpersonal

Konflik interpersonal dapat terjadi ketika ada perbedaan pendapat mengenai isu tertentu, tindakan, atau tujuan yang ingin dicapai. Akibat dari terjadinya konflik ini mempengaruhi hubungan antara kedua belah pihak yang terlibat. Konflik interpersonal terjadi antara dua orang atau lebih yang memiliki perbedaan dalam nilai, tujuan, dan keyakinan. Konflik semacam ini sering muncul karena interaksi yang terus-menerus antar individu, yang mengungkapkan perbedaan-perbedaan yang sulit untuk dihindari atau diselesaikan (Sudarmanto *et al.*, 2021:37). Konflik semacam ini sering kali terjadi antara individu yang memiliki perbedaan dalam menilai suatu hal dalam kehidupan (Pidjo, 2017:47).

3. Komposisi

Komposisi merupakan proses dalam memilih dan menekankan elemen-elemen visual seperti ukuran, bentuk, keteraturan, dominasi, hirarki, pola, resonansi, dan ketidaksesuaian dengan cara yang dapat memberikan makna pada setiap hal yang

dipotret. Komposisi memiliki prinsip dasar, seperti kesatuan, keseimbangan, ketegangan visual, irama, proporsi, kontras, tekstur, dan pengarahan (Brown, 2016:18). Terdapat aturan dalam komposisi yang penting untuk diperhatikan. Beberapa aturan tersebut meliputi *headroom*, *noseroom*, dan *other guidelines* (Brown, 2016:27).

4. *Unbalanced Composition*

Balanced atau *unbalanced composition* dapat diciptakan dengan mempertimbangkan bahwa setiap elemen visual yang masuk dalam *frame* memiliki bobot visual, seperti ukuran, warna, pencahayaan serta penempatannya secara relatif bisa mempengaruhi cara elemen tersebut dipersepsi oleh penonton. Untuk dapat menyusun gambar yang terasa *balanced*, maka dalam segi bobot visualnya harus terdistribusi secara merata pada seluruh bagian *frame*, dan untuk menyusun gambar *unbalanced composition* apabila bobot visualnya hanya terkonsentrasi pada satu area saja dalam *frame*. *Balanced composition* biasa digunakan ketika ingin menyampaikan keteraturan, keseragaman, dan ketetapan. Sebaliknya, *unbalanced composition* seringkali diandalkan ketika ingin mengkomunikasikan rasa ketidaknyamanan, ketegangan, dan kekacauan yang sedang dirasakan oleh tokoh dalam film (Mercado, 2022:27).

Massa adalah bobot visual yang dimiliki oleh suatu objek, area, figur, atau kelompok yang terdiri dari satu atau lebih dalam elemen visual. Massa dapat hadir dari satu kesatuan tunggal, seperti hamparan air yang luas, puncak gunung, sebuah kapal, atau pesawat terbang. Massa yang masuk dalam gambar akan menangkap dan mempertahankan perhatian melalui kekuatan bobot visualnya yang berat. Massa juga dapat mendominasi dalam gambar melalui isolasi, kesatuan bentuk, kontras, ukuran, stabilitas, keterpaduan visual, pencahayaan, dan juga warna (Mascelli, 1998:204).

Bobot visual ditentukan oleh posisinya dalam *frame*. Objek yang lebih tinggi dalam *frame* memiliki berat yang lebih besar daripada objek dengan ukuran yang sama namun berada di bagian bawah *frame*. Bobot visual tidak hanya berupa perbedaan ukuran fisik, namun juga dipengaruhi oleh elemen visual seperti garis, massa, kontras, atau warna yang masuk dalam *frame* (Ward, 2003:62).

5. Level Angle

High angle adalah pengambilan gambar yang menempatkan titik pengambilan gambarnya dominan mengarah ke bawah untuk merekam subjek. *High angle* sangat efektif ketika digunakan untuk membuat subjek terlihat lebih kecil, baik karena lingkungannya

maupun tindakannya sendiri. Dengan cara seperti ini, subjek akan terlihat tidak berdaya atau tidak lagi berarti dalam hubungannya dengan latar yang ada (Mascelli, 1998:39).

Mengambil *shot* dari sudut pandang yang lebih tinggi secara langsung menyampaikan makna tersirat kepada penonton. Sudut pandang ini sering membuat penonton memahami bahwa subjek di layar terlihat lebih kecil, lemah, tunduk, atau berada dalam posisi yang kurang kuat. (Thompson & Bowen, 2009:41).

6. Pencahayaan

Pencahayaan dalam film memiliki berbagai fungsi untuk mendukung unsur naratif, seperti memberikan penekanan pada adegan dan menambah fokus penonton, menciptakan suasana hati yang sedang terjadi, dan memperkuat emosi tokoh dalam film. Selain itu juga dapat membantu membangun atau memperkuat komposisi gambar yang diciptakan, dan yang paling penting adalah sebagai pendukung penceritaan tokoh dalam film. Seperti yang sering dikatakan oleh para sinematografer, pencahayaan merupakan salah satu aspek terpenting dalam menciptakan efek visual yang kuat (Brown, 2022:265).

a. Lighting Direction

Arah cahaya adalah penentu utama, tidak hanya bayangan, tetapi juga penting

dalam membangun suasana hati dan nada emosional. Jika sebagian besar cahaya datang dari samping atau belakang, maka akan tercipta sebuah gambar yang cenderung lebih gelap dan lebih dramatis. Hal ini penting jika ingin mencoba membuat terlihat kurang cahaya, misalnya, pada saat subjek sedang dalam keadaan yang murung dan ingin mengajak penonton merasakan adegan tersebut sangat muram (Brown, 2022:274).

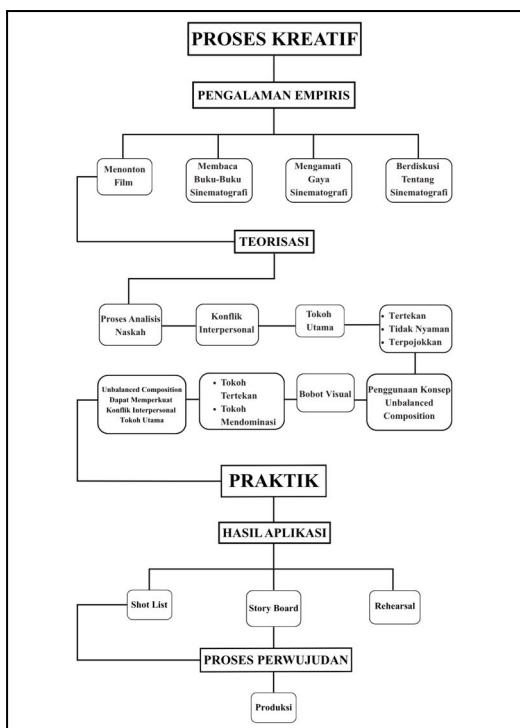
b. Kuantitas & Kualitas Cahaya

Kuantitas cahaya merupakan intensitas atau kecerahan yang dihasilkan dari cahaya lampu. Intensitas cahaya dapat dimanipulasi dan disesuaikan dengan berbagai cara. Cahaya memiliki tekstur keras (*hard light*) dan lembut (*soft light*). Cahaya keras menghasilkan bayangan tajam pada setiap subjek dan objek yang terkena cahaya. Tekstur cahaya *soft light* dan *hard light* yang digunakan adalah sesuatu yang dapat dipilih dan dikendalikan sesuai keinginan (Landau, 2014:9).

Dalam mewujudkan tujuan penciptaan akan melewati beberapa tahapan, seperti pengalaman empiris, implementasi teori, praktik, dan juga proses perwujudan. Pengalaman empiris menjadi hal yang penting dalam proses penciptaan sebuah karya. Hasil dari menonton film, membaca buku sinematografi, mengamati gaya sinematografi, dan juga diskusi tentang

sinematografi akan mempengaruhi bagaimana pencipta dalam merealisasikan karyanya. Tahapan selanjutnya merupakan bentuk eksplorasi mengenai teori yang akan diterapkan dalam film. Analisis naskah menjadi hal penting sebelum membicarakan teori-teori dalam sinematografi yang akan diterapkan.

Hasil dari analisis naskah mendapatkan bahwa terdapat konflik interpersonal yang dialami oleh tokoh utama sehingga membuatnya merasa tertekan, tidak nyaman, dan terpojokkan. Keadaan yang dialami oleh tokoh utama penting untuk ditonjolkan agar apa yang sedang dirasakan dapat tergambaran dengan jelas. *Unbalanced composition* yang akan diterapkan juga dapat menimbulkan rasa ketidaknyamanan, tertekan, atau terpojokkan. Kedua teori tersebut memiliki kesinambungan sehingga dapat saling menguatkan untuk menggambarkan keadaan yang sedang dirasakan tokoh utama. *Unbalanced composition* dapat tercipta melalui pertimbangan bobot visual. Tokoh tertekan dan tokoh mendominasi akan dapat terlihat melalui pertimbangan bobot visual dalam *frame*. Dengan pertimbangan tersebut, *unbalanced composition* dapat tercipta untuk memperkuat konflik interpersonal tokoh utama. Berikut merupakan alur proses metode penciptaan *unbalanced composition* dalam film “Dua Kaki”.



Gambar 1. Kerangka Metode Penciptaan
Sumber: Data Pribadi

Proses kreatif dalam mewujudkan film “Dua Kaki” melewati beberapa tahapan yang dimulai dari pra-produksi, produksi, dan pascaproduksi. Setiap tahapan yang dilakukan akan dijabarkan di bawah ini.

1. Pra-produksi

Pada tahapan ini akan dimulai dengan menganalisis naskah sebagai acuan pertama yang akan digunakan dalam menerapkan pendekatan visual *unbalanced composition*. Penyusunan *shot list*, *storyboard*, konsep sinematografi, lalu melaksanakan kegiatan *scouting location*, *recce*, *pre production meeting*, hingga tes kamera dan juga *rehearsal* akan dilakukan pada tahapan pra-produksi.

2. Produksi

Seluruh konsep yang telah dirancang sebelumnya akan direalisasikan pada

tahapan ini. Sinematografer mengembangkan tanggung jawab dalam pengambilan gambar, mengatur komposisi gambar, mengarahkan pencahayaan, dan mengelola tim dalam departemen kamera. *Unbalanced composition* yang menjadi konsep utama dalam penciptaan ini akan lebih banyak difokuskan dalam proses merealisasikannya.

3. Pascaproduksi

Pada tahapan ini sinematografer akan memberi masukan dekupase *shot* agar susunan gambarnya dapat membentuk satu kesatuan cerita yang utuh dan terdapat rasa di dalamnya. Selain itu, proses *coloring* menjadi tanggung jawab sinematografer untuk memberi referensi atau masukan warna yang akan diterapkan. Setiap *shot* yang disajikan harus terdapat makna di dalamnya. Oleh sebab itu proses *coloring* begitu penting karena melalui warna visual dapat mempengaruhi emosi yang akan dirasakan oleh penonton.

Hasil dan Pembahasan

Dalam mewujudkan *unbalanced composition* pada penciptaan ini akan berfokus pada pertimbangan bobot visual yang menjadi hal utama. Penempatan subjek dan elemen visual dalam *frame* akan dipertimbangkan guna menciptakan *unbalanced composition* untuk memperkuat keadaan tokoh utama yang tertekan, tidak nyaman, dan terpojokkan akibat konflik interpersonal. Berikut

penjabaran proses penciptaan *unbalanced composition* dalam film “Dua Kaki”.

a. Scene 3

Dani memberanikan diri untuk membungkus sayuran pembeli menggunakan poster penolakan relokasi. Hal tersebut dia lakukan sebagai upayanya untuk menolak relokasi. Namun, Dani merasa takut jika hal yang dia lakukan diketahui oleh Kartinah. Keadaan yang sedang dirasakan oleh Dani akan diperkuat melalui *unbalanced composition*. *Unbalanced composition* diwujudkan dengan mempertimbangkan penempatan subjek yang hanya terkonsentrasi pada satu area saja dalam *frame*. Dani ditempatkan di sisi kanan dan memberi ruang kosong pada bagian kiri *frame*. Dengan pertimbangan tersebut, *unbalanced composition* dapat tercipta untuk memperkuat keadaan tokoh utama.



Gambar 2. Keadaan Tertekan Dani
Sumber: Data Pribadi

Dapat dilihat dari *shot* di atas, elemen visual seperti warna dan juga penempatan subjek yang mempengaruhi bobot visual hanya terkonsentrasi pada satu area saja dalam *frame*. Hal tersebut sangat mempengaruhi bagaimana *unbalanced composition* dapat tercipta. Penempatan subjek di kanan *frame* dan menyisakan ruang kosong di kiri *frame* dapat mengkomunikasikan keadaan Dani yang sedang tertekan dan terpojokkan. Penerapan konsep di atas mengacu pada teori dari Mercado (2022:27), dalam bukunya dia mengatakan untuk menyusun gambar *unbalanced composition* apabila bobot visualnya hanya terkonsentrasi pada satu area saja dalam *frame* sehingga dapat mengkomunikasikan rasa ketidaknyamanan, kekacauan, dan ketegangan yang sedang dirasakan oleh tokoh dalam film. Hal tersebut dikarenakan seakan terjadi ketidakseimbangan dalam gambar karena bobot visualnya hanya terkonsentrasi pada satu area saja. Dengan seperti itu maka *unbalanced composition* berhasil diwujudkan sebagai penguat konflik interpersonal tokoh utama.

Pada *scene* ini dilanjut dengan penggunaan *unbalanced composition* yang berbeda. Setelah membungkus sayuran menggunakan poster, hal yang ditakuti oleh Dani benar terjadi. Kartinah mengetahui bahwa Dani membungkus

sayuran pembeli menggunakan poster penolakan relokasi. Mengetahui hal tersebut, Kartinah langsung merampas poster penolakan relokasi dan memarahi Dani. Dani merasa tertekan dan terpojokkan, oleh karena itu *unbalanced composition* diterapkan. Dani mengisi bagian pojok kiri *frame*, lalu Kartinah akan mengisi bagian tengah *frame*. Melalui pertimbangan dan pembagian bobot visual tersebut akan dapat menciptakan komposisi gambar yang terasa tidak seimbang. Dani yang ditempatkan di pojok kiri *frame* akan terlihat terpojokkan dan tertekan karena mendapat ruang yang lebih sedikit. Sedangkan Kartinah mendapat ruang yang lebih banyak dengan mengisi bagian tengah *frame* dan seakan dia lebih mendominasi pada momen tersebut.



Gambar 3. Konflik Interpersonal Dani dan Kartinah
Sumber: Data Pribadi

Dapat dilihat pada *shot* di atas, salah satu subjek akan mengisi pojok kiri *frame*

dan satunya di tengah *frame*. Hal tersebut dilakukan guna membagi bobot visual agar tidak terbagi secara merata. Dani yang ditempatkan pada bagian kiri *frame* dengan ruang yang sempit terkesan bahwa dia sedang dalam keadaan tertekan dan terhimpit. Kartinah ditempatkan pada bagian tengah *frame* dan mendapat ruang yang lebih luas dapat menimbulkan kesan bahwa dia lebih mendominasi. Lalu Kartinah juga mendapat kuantitas cahaya lebih banyak daripada Dani yang terlihat lebih gelap. Melalui kuantitas cahaya yang didapat oleh Kartinah, maka Kartinah akan mendapat bobot visual yang lebih tinggi.

Pertimbangan dalam menciptakan *unbalanced composition* tersebut selaras dengan pernyataan Ward (2003:62) dalam bukunya dia menjelaskan, bobot visual ditentukan oleh posisinya dalam *frame*. Objek yang lebih tinggi dalam *frame* memiliki berat yang lebih besar daripada objek dengan ukuran yang sama namun berada di bagian bawah *frame*. Bobot visual tidak hanya berupa perbedaan ukuran fisik, namun juga dipengaruhi oleh kontras cahaya. Pertimbangan penempatan subjek dalam *frame* dan kuantitas cahaya tersebut mempengaruhi bobot visual, sehingga dengan pertimbangan tersebut maka *unbalanced composition* berhasil diciptakan untuk memperkuat konflik interpersonal tokoh utama.

b. Scene 5

Dani ingin menempelkan poster-poster penolakan relokasi di sekitar area pasar, namun dia takut jika hal yang dilakukannya diketahui Kartinah. Setelah beberapa saat mengamati poster yang sedang dia pegang, tak lama Kartinah keluar dari mushola dan melihat Dani yang sedang duduk di angkringan. Karena takut jika rencananya diketahui oleh Kartinah, Dani langsung menyembunyikan poster tersebut dan bergegas pergi. *Unbalanced composition* yang didukung dengan *high angle* diterapkan untuk memperkuat keadaan Dani yang sedang tertekan dan terpojokkan. Bobot visual dalam *frame* hanya terkonsentrasi pada satu area saja. Dani mengisi area kanan dan menyisakan ruang kosong di bagian kiri *frame*. Dengan memberi bobot visual tidak merata dan hanya terkonsentrasi pada satu area saja, *unbalanced composition* dapat tercipta.



Gambar 4. Keadaan Tertekan Dani
Sumber: Data Pribadi

Dapat dilihat pada *shot* di atas bahwa pembagian bobot visual seperti warna dan penempatan subjek dalam *frame* hanya terkonsentrasi pada satu area saja, yaitu kanan *frame*. Subjek ditempatkan di pojok kanan *frame* guna menciptakan *unbalanced composition*. Ruang kosong pada bagian kiri *frame* membuat gambar terasa tidak seimbang dan bobot visual hanya terfokus pada kanan *frame* saja. Kesan tertekan dan terpojokkan dapat dirasakan melalui penempatan tokoh di pojok *frame*. Lalu, *unbalanced composition* juga didukung oleh *high angle* guna memberi penekanan keadaan yang sedang dirasakan oleh Dani. Kamera diletakkan lebih tinggi sehingga membuat subjek terlihat lebih kecil dan tertekan karena titik pengambilan gambar yang menukik dari atas ke bawah. Penggunaan konsep ini berlandaskan teori dari Mercado (2022:27), dalam bukunya dia mengatakan cara untuk menciptakan *unbalanced composition* ialah dengan cara membagi bobot visual dalam *frame* secara tidak merata dan hanya terkonsentrasi pada satu area saja.

Lalu *high angle* yang diterapkan berlandaskan teori dari Mascelli (1998:39), dalam bukunya dia mengatakan dengan menempatkan kamera lebih tinggi dari subjek akan memberikan hasil yang dapat mempengaruhi respon emosional penonton. *High angle* sangat efektif ketika

digunakan untuk membuat subjek terlihat lebih kecil, baik karena lingkungannya maupun tindakannya sendiri. Dengan cara seperti ini, subjek akan terlihat tidak berdaya atau tidak lagi berarti dalam hubungannya dengan latar yang ada. Dengan mengkombinasikan *unbalanced composition* dan *high angle* secara bersamaan dapat memberi kesan bahwa tokoh dalam keadaan yang benar-benar terpuruk. Dengan pertimbangan bobot visual dan penempatan titik pengambilan gambar tersebut, *unbalanced composition* yang didukung dengan *high angle* berhasil diciptakan sebagai penguat keadaan tokoh dalam film.

c. Scene 7

Pada *scene* ini Kartinah lebih mendominasi daripada Dani yang lebih merasa tertekan, tidak nyaman, dan terpojokkan. Keadaan yang sedang dialami oleh Dani akan diperkuat melalui *unbalanced composition* yang akan diciptakan dengan mempertimbangkan bobot visual yang masuk dalam *frame*. Dani yang merasa tertekan akan mengisi bagian pojok kiri *frame*, dia hanya mendapat ruang yang sangat sedikit dan terkesan sempit karena terhimpit oleh meja. Kartinah yang lebih mendominasi akan mengisi bagian kanan *frame*, namun masih terdapat area kosong di belakangnya untuk memberi kesan bahwa dia lebih dominan dan terasa lebih lega.

Unbalanced composition yang tercipta melalui pembagian bobot visual dan penempatan subjek dalam *frame* dapat memperkuat keadaan Dani yang sedang mengalami konflik interpersonal dengan Kartinah.



Gambar 5. Konflik Interpersonal Dani dan Kartinah
Sumber: Data Pribadi

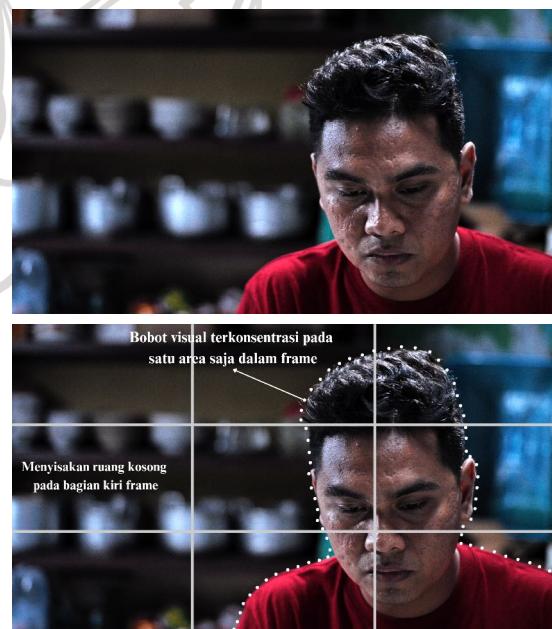
Dapat dilihat pada *shot* di atas, *unbalanced composition* diciptakan melalui pertimbangan bobot visual yang dibagi secara tidak merata dalam *frame*. Dani yang ditempatkan pada bagian kiri *frame* dengan ruang sempit dan terkesan terhimpit karena dia sedang dalam keadaan tertekan. Kartinah yang mengisi bagian kanan *frame* dengan ruang yang lebih luas sebagai penggambaran bahwa dia lebih mendominasi. Proses perwujudan *unbalanced composition* pada *shot* ini mengacu pada teori dari Mercado (2022:27), dalam bukunya dia mengatakan bahwa setiap elemen yang masuk dalam

frame memiliki bobot visualnya tersendiri. Untuk menciptakan *unbalanced composition* secara sederhana bobot visual dalam *frame* harus terkonsentrasi pada satu area saja dan tidak terbagi secara merata.

Berlandaskan dari teori tersebut, pembentukan *unbalanced composition* pada *shot* ini mencoba membagi bobot visual secara tidak merata dengan menempatkan tokoh yang tertekan pada bagian pojok kiri *frame* sehingga terlihat terhimpit oleh meja. Lalu, tokoh yang lebih mendominasi mendapat bobot visual lebih banyak pada bagian kanan *frame*. Oleh sebab itu, pada bagian kanan *frame* sinematografer sengaja memberi ruang yang lebih luas sebagai penggambaran bahwa tokoh tersebut merasa lebih mendominasi daripada tokoh satunya. Sedangkan pada bagian kiri *frame* sengaja memberi ruang yang sangat terbatas dengan memotong sebagian tubuh subjek yang membuatnya tidak memiliki keleluasaan pada ruang sehingga terkesan terpojokkan dan tertekan. Melalui pertimbangan pembagian ruang dalam *frame* yang mempengaruhi bobot visual, maka *unbalanced composition* berhasil diwujudkan untuk memperkuat konflik interpersonal yang sedang dialami oleh tokoh utama dalam film.

Selain itu, karena konflik interpersonal antara Dani dengan Kartinah semakin tinggi hingga membuat hubungan

antara mereka berdua renggang dan Dani juga semakin merasa tertekan. *Unbalanced composition* akan dihadirkan dalam bentuk *shot* yang lebih padat, yaitu *medium close up*. Hal tersebut dilakukan sebagai penekanan agar penonton juga dapat turut merasakan keadaan Dani pada situasi tersebut. Bobot visual dalam *frame* hanya terkonsentrasi pada satu area saja. Dani akan mengisi bagian kanan *frame* dan memberi ruang kosong pada bagian kiri *frame*. Pertimbangan penempatan subjek tersebut dilakukan guna menciptakan *unbalanced composition* untuk memperkuat keadaan Dani yang sedang tertekan, tidak nyaman, dan terpojokkan akibat konflik interpersonal.



Gambar 6. Keadaan Tertekan Dani
Sumber: Data Pribadi

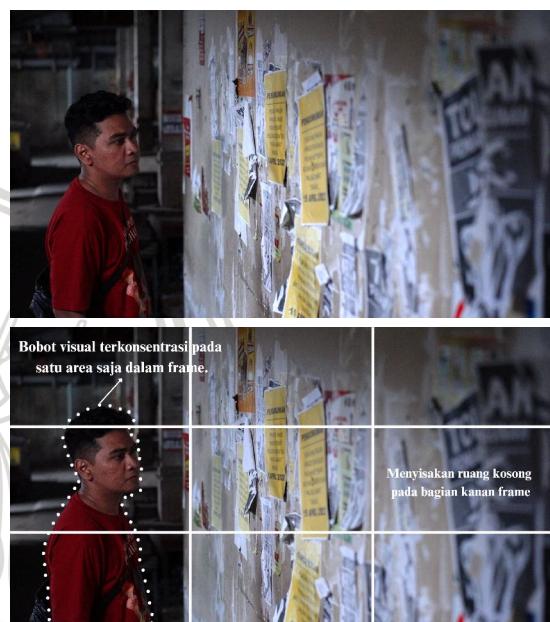
Dapat dilihat pada *shot* di atas, penempatan subjek pada bagian pojok kanan *frame* dan memberi ruang kosong pada bagian kiri *frame* mempengaruhi

bobot visual sehingga tidak terdistribusi secara merata dan hanya terkonsentrasi pada satu area saja. Hal tersebut selaras dengan teori dari Mercado (2022:27) yang mengatakan bahwa untuk menciptakan *unbalanced composition* maka bobot visual yang masuk dalam *frame* harus terkonsentrasi pada satu area saja. Berdasarkan pertimbangan tersebut, *unbalanced composition* berhasil diciptakan sebagai penguat keadaan Dani yang sedang tertekan dan terpojokkan akibat konflik interpersonal.

d. Scene 8

Dani dan Kartinah tiba di pasar, Kartinah langsung masuk ke pasar, sedangkan Dani masih menurunkan sayuran. Setelah menurunkan sayuran dan ingin masuk ke pasar, Dani dikejutkan dengan poster penolakan relokasi yang kemarin dia tempel sudah ditimpa oleh poster informasi yang menganjurkan para pedagang untuk segera pindah ke tempat yang sudah disediakan. Dani mencoba melihat dan mengamati poster penolakan relokasi yang telah rusak. Dia semakin merasa tertekan karena seakan banyak pihak yang menghalangi upayanya untuk menolak relokasi pasar. *Unbalanced composition* di sini akan dibantu dengan penerapan *high angle* sebagai bentuk penekanan situasi yang sedang dialami oleh Dani. Kamera akan ditempatkan lebih tinggi hingga membuat Dani terlihat kecil

dan terhimpit. Lalu, Dani akan ditempatkan pada bagian kiri *frame* dan memberi dia ruang yang sempit. Kombinasi antara *unbalanced composition* yang dibantu dengan *high angle* dapat memperkuat keadaan Dani yang sedang mendapat banyak tekanan bahkan ancaman hingga membuatnya tidak nyaman dan terpojokkan.



Gambar 7. Keadaan Tertekan Dani
Sumber: Data Pribadi

Dapat dilihat pada *shot* di atas, subjek ditempatkan pada bagian pojok kiri dan memberi ruang kosong pada bagian kanan *frame* guna menciptakan *unbalanced composition*. Dengan pertimbangan tersebut, komposisi gambar terasa tidak seimbang dan dapat menimbulkan kesan bahwa tokoh sedang dalam keadaan tertekan dan terpojokkan. Sesuai dengan yang dikatakan oleh Mercado (2022:27) dalam bukunya, *unbalanced composition* dapat tercipta apabila bobot visual dalam

frame tidak dibagi secara merata dan hanya terkonsentrasi pada satu area saja. *Unbalanced composition* di *shot* ini juga akan didukung dengan *high angle* sebagai bentuk untuk mengkomunikasi keadaan Dani yang sedang begitu terpuruk dan tertekan akibat konflik yang dialami semakin tinggi. Titik pengambilan gambar akan ditempatkan lebih tinggi sehingga menghasilkan kesan bahwa subjek terlihat kecil, terhimpit, dan terpojokkan.

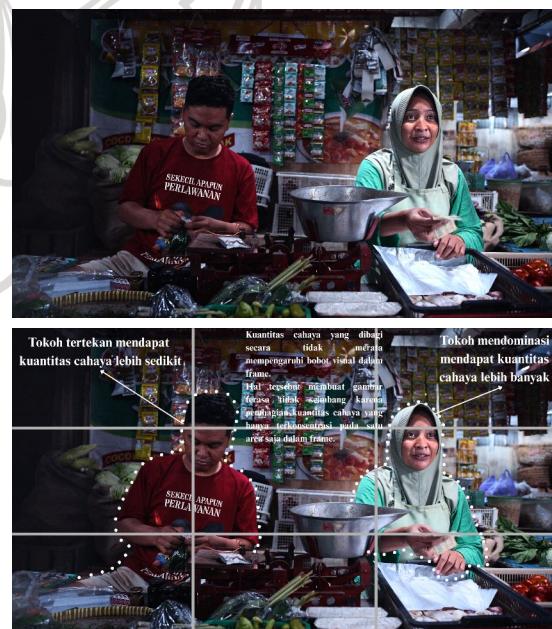
Hal tersebut berlandaskan dari teori Mascelli (1998:39) dalam bukunya dia mengatakan, *high angle* sangat efektif ketika digunakan untuk membuat subjek terlihat lebih kecil, baik karena lingkungannya maupun tindakannya sendiri. Dengan cara seperti ini, subjek akan terlihat tidak berdaya atau tidak lagi berarti dalam hubungannya dengan latar yang ada. Pada *shot* di atas, *unbalanced composition* coba dikombinasikan atau didukung dengan *high angle* sehingga memberi kesan yang lebih untuk memperkuat keadaan tokoh dalam film yang sedang tertekan, tidak nyaman, dan terpojokkan.

e. Scene 9

Dani dalam keadaan tertekan setelah mengetahui bahwa poster penolakan relokasi yang sebelumnya dia tempel telah dirusak. Dani juga merasa tidak nyaman karena diawasi oleh Kartinah ketika sedang melayani pembeli. *Unbalanced*

composition kali ini akan diciptakan melalui salah satu elemen visual, yaitu pencahayaan. Kartinah mendapat kuantitas cahaya lebih banyak ketimbang Dani yang membuatnya terlihat lebih menonjol dan mendominasi.

Lighting direction coba diterapkan di sini. Terdapat satu lampu di atas yang sengaja diarahkan langsung ke Kartinah. *Source* cahaya yang dihasilkan hanya akan mengarah ke Kartinah sehingga membuatnya terlihat lebih terang sedangkan Dani lebih gelap. Melalui pertimbangan tersebut, *unbalanced composition* berhasil diciptakan karena pencahayaan tidak dibagi secara merata dan hanya mengarah ke Kartinah saja.



Gambar 8. Konflik Dani dan Kartinah
Sumber: Data Pribadi

Dapat dilihat pada *shot* di atas, *unbalanced composition* coba diwujudkan melalui penggunaan elemen visual pencahayaan. *Lighting direction* dan

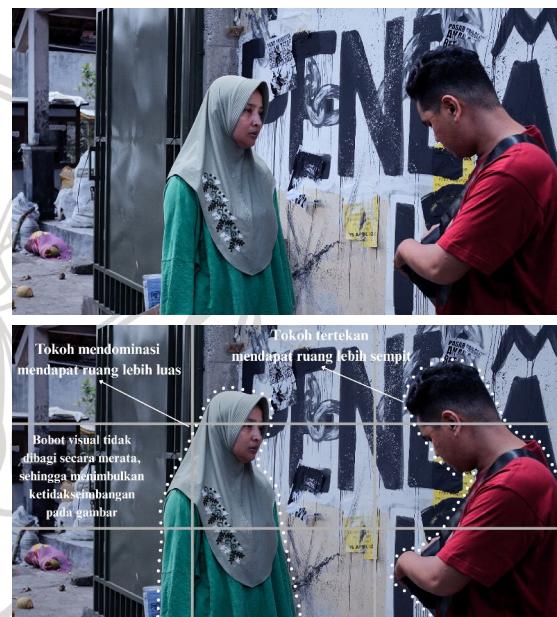
kuantitas cahaya hanya terfokus pada satu tokoh saja sehingga membuat tokoh satunya terlihat lebih gelap. Dengan penerapan *lighting direction* dan kuantitas cahaya yang hanya terfokus pada satu area saja dalam *frame*, maka dapat menciptakan *unbalanced composition*. Sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Mascelli (1998:204) dalam bukunya, massa atau bobot visual dapat mendominasi dalam gambar melalui kontras atau pencahayaan yang akan mempengaruhi bagaimana *unbalanced composition* dapat tercipta dan dipersepsikan oleh penonton.

Dengan memberi kuantitas cahaya yang lebih terang pada salah satu tokoh dan tokoh satunya terlihat lebih gelap, terlihat ada ketidakseimbangan yang tercipta pada gambar yang disebabkan oleh pencahayaan yang tidak merata. Dengan seperti itu, *unbalanced composition* berhasil diciptakan untuk memperkuat keadaan tokoh utama yang sedang tertekan dan terkesan muram, dan memperlihatkan tokoh lainnya yang lebih mendominasi.

f. Scene 12

Puncak konflik antara Dani dan Kartinah terjadi di *scene* ini. Kartinah merampas poster penolakan relokasi yang dibawa oleh Dani. Konflik interpersonal yang terjadi membuat Dani merasa tertekan, tidak nyaman, dan terpojokkan. Peran visual begitu penting pada momen ini untuk memperkuat keadaan Dani.

Unbalanced composition yang diterapkan akan diwujudkan dengan membagi bobot visual yang tidak merata pada keseluruhan *frame*. Dani akan mengisi bagian pojok kanan *frame* dan hanya mendapat bobot visual yang lebih sedikit untuk mengkomunikasikan keadaannya yang sedang tertekan. Sedangkan Kartinah akan ditempatkan pada bagian tengah *frame* sebagai bentuk penggambaran bahwa Kartinah lebih mendominasi.



Gambar 9. Konflik Dani dan Kartinah
Sumber: Data Pribadi

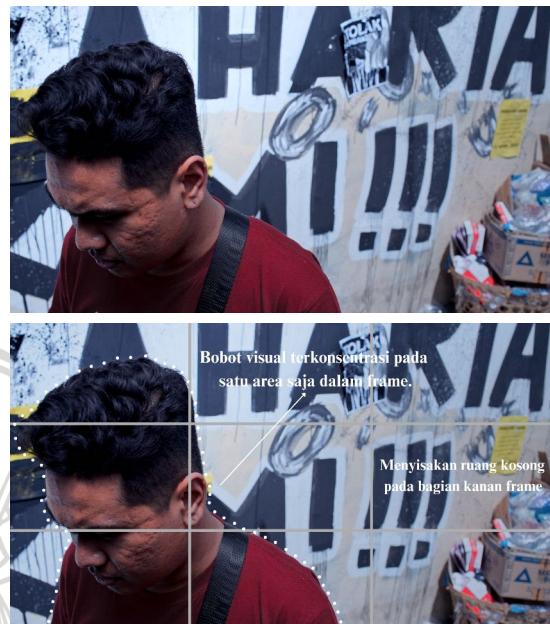
Dapat dilihat pada *shot* di atas pembagian bobot visual dalam *frame* dibagi secara tidak merata guna menciptakan *unbalanced composition*. Dani yang lebih merasa tertekan ditempatkan di pojok kanan *frame* dengan ruang yang sempit, sedangkan Kartinah yang lebih mendominasi mengisi bagian tengah *frame* dan mendapat ruang yang lebih luas dan lega. Pertimbangan

penempatan subjek dilakukan seperti itu guna memperlihatkan tokoh yang tertekan dan yang lebih mendominasi. Dari *shot* yang disajikan, dapat terlihat bahwa Dani yang mendapat bobot visual lebih sedikit terkesan terpojokkan. Sedangkan Kartinah terlihat lebih mendominasi dengan bobot visual yang lebih banyak dalam *frame*.

Penciptaan *unbalanced composition* pada *shot* tersebut berlandaskan dari teori Mercado (2022:27) dalam bukunya dia mengatakan, setiap elemen yang masuk dalam *frame* memiliki bobot visualnya tersendiri. Penempatan subjek sangat mempengaruhi bagaimana *unbalanced composition* dapat tercipta. Pertimbangan penempatan subjek dalam *frame* menjadi hal utama yang mempengaruhi bobot visual. Dengan seperti itu, *unbalanced composition* berhasil diciptakan untuk memperkuat konflik interpersonal tokoh utama.

Keadaan yang sedang dialami Dani pada *scene* ini akan ditekankan melalui *shot* yang lebih padat dan juga dengan pemilihan titik pengambilan gambar *high angle*. Peran *high angle* yang dikombinasikan dengan *unbalanced composition* dapat memberi penekanan dan juga memperkuat keadaan Dani yang sedang tertekan, tidak nyaman, dan terpojokkan. Bobot visual hanya akan terkonsentrasi pada satu area saja dalam *frame*. Dani akan ditempatkan pada bagian

kedua dan menyisakan ruang kosong pada bagian kanan *frame*. Pertimbangan pembagian bobot visual tersebut guna menciptakan *unbalanced composition* untuk memperkuat keadaan Dani yang sedang mengalami konflik interpersonal.



Gambar 10. Keadaan Tertekan Dani
Sumber: Data Pribadi

Dapat dilihat pada *shot* di atas, penempatan subjek dan warna yang mempengaruhi bobot visual tidak dibagi secara merata pada keseluruhan *frame* dan hanya terkonsentrasi pada satu area saja. Dani ditempatkan pada bagian kiri *frame* dengan pemilihan titik pengambilan gambar *high angle*. *Unbalanced composition* pada *shot* ini coba dikombinasikan dengan *high angle* guna memberi penekanan yang lebih untuk memperkuat keadaan Dani yang sedang tertekan, tidak nyaman, dan terpojokkan. Melalui pertimbangan tersebut, *unbalanced composition* yang

dikombinasikan dengan *high angle* berhasil diwujudkan untuk memperkuat keadaan tokoh utama dalam film.

Simpulan

Penciptaan konsep *unbalanced composition* dalam film “Dua Kaki” dapat disimpulkan berhasil menjadi penguatan keadaan tokoh utama yang sedang tertekan, tidak nyaman, dan terpojokkan akibat konflik interpersonal. Seperti di saat konflik antara tokoh utama dengan ibunya sedang terjadi, hingga setelah konflik terjadi masih membuat tokoh utama merasa tertekan. Pada momen tersebut, *unbalanced composition* akan diterapkan. *Unbalanced composition* berhasil diwujudkan melalui pertimbangan bobot visual yang masuk dalam *frame*. Elemen visual seperti ukuran, pencahayaan, warna, dan juga penempatan subjek dalam *frame* menjadi pertimbangan utama dalam penciptaan ini. Dengan pertimbangan tersebut, *unbalanced composition* dapat tercipta untuk memperkuat konflik interpersonal tokoh utama.

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur diperpanjatkan kepada Allah SWT yang senantiasa melimpahkan segala berkah dalam proses penciptaan ini. Kepada kedua orang tua, Ibu Muntiah dan Bapak Rachmad Triyono, yang selalu mendukung setiap langkah perjalanan ini. Kepada Mas Pius Rino Pungkiawan, S.Sn., M.Sn., selaku penguji ahli dalam proses

ujian tugas akhir penciptaan ini. Tidak lupa juga kepada teman-teman yang terlibat dan telah mengorbankan banyak tenaga, pikiran, dan waktu dalam merealisasikan karya bersama ini.

Kepustakaan

Artikel Jurnal

Farisi, M. A. (2025). Visualisasi Konsep Diri Maladaptif Menuju Konsep Diri Adaptif Tokoh Utama Melalui Pemilihan Ukuran Gambar (*Shot Size*) Dalam Penyutradaraan Film “An&Nir”. *Institutional Repository Institut Seni Indonesia Yogyakarta*. <http://digilib.isi.ac.id/id/eprint/22121>

Buku

Brown, B. (2016). *Cinematography: Theory and Practice : Imagemaking for Cinematographers and Directors* (Third edition ed.). Routledge.

Brown, B. (2022). *Cinematography: Theory and Practice : for Cinematographers and Directors* (Fourth edition ed.). Routledge.

Eko Sudarmanto, E., Sari, D. P., Tjahjana, D., S, E. W., Mardiana, S. S., Purba, B., Purba, S., Irdawati, Tjiptadi, D. D., Kato, S. I., Rosdiana, Manalu, N. V., & SN, A. (2021). *Manajemen Konflik*. Yayasan Kita Menulis.

Landau, D. (2014). *Lighting for Cinematography: A Practical Guide to the Art and Craft of Lighting for the Moving Image*. Bloomsbury Academic.

Mascelli, J. V. (1998). *The Five C's of Cinematography Motion Picture Filming Techniques*. Silman-James Press.

Mercado, G. (2022). *The Filmmaker's Eye: Learning (and Breaking) the Rules of Cinematic Composition* (Second edition ed.). Taylor & Francis Group.

Thompson, R., & Bowen, C. (2009). *Grammar of the Shot* (Second edition ed.). Focal Press.

T. Pido, S. A. (2017). *Manajemen Konflik Teori dan Aplikasi*. Pustaka Cendekia.

Ward, P. (2003). *Picture Composition for Film and Television* (Second edition ed.). Focal Press.

